

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Citra perempuan berubah negatif sejalan dengan stereotip yang terbentuk. Hal ini membangkitkan perlawanan kaum perempuan yang menyebabkan gerakan feminisme. Feminisme adalah gerakan untuk menyudahi seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan. Sedangkan seksisme adalah tindakan merendahkan perempuan, menyangkut eksistensialnya, terkait tubuh, pemikiran, dan perasaan yang dianggap seperti inferior (rendah diri) serta bisa dihina atau diperolok (Candaningrum, 2014). Seksisme menyangkut diskriminasi terhadap seseorang yang bergantung pada jenis kelamin, yang menganggap bahwa satu jenis kelamin lebih berharga daripada jenis kelamin yang lain (Rokhmansyah, 2016). Seksisme yang ditujukan pada perempuan ialah akibat dari prasangka terkait dengan ketidaksetaraan kuasa sosial yang mengakibatkan terjadinya hal negatif, seperti pelecehan seksual, kekerasan terhadap gender, bahkan pembunuhan (Kilmartin et al, 2014). Seksisme bisa terjadi karena seksisme diinternalisasi baik oleh laki-laki maupun perempuan, yang mana seksisme membenarkan adanya superioritas oleh laki-laki dan subordinasi perempuan. Kenyataan terkait status sosial yang dibedakan sesuai dengan kelas-kelas (stratifikasi) oleh seks mendorong laki-laki untuk mengangkat status mereka berlandaskan seks dengan mencela status orang lain dalam konteks seksual (Berdahl, 2007).

Feminisme adalah salah satu gerakan untuk menentang adanya seksisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan dari perempuan yang ingin menegakkan emansipasi dan kesamaan hak dengan laki-laki. Istilah 'feminism' bisa digunakan untuk mencerminkan gerakan politik, ekonomi, atau budaya yang dimaksudkan menegakkan persamaan hak dan perlindungan hukum bagi

perempuan. Feminisme mengaitkan filosofi politik, sosiologis, dan teori yang menyangkut masalah perbedaan gender serta gerakan yang membela kesetaraan gender dan hak bagi perempuan (Gaviota, 2021). Feminisme juga adalah sebuah paham untuk mengeksikasikan posisi perempuan yang dianggap rendah di masyarakat, serta adanya kemauan untuk mengubah dan memperbaiki keadaan tersebut (Ritzer, 2012). Feminisme bisa menjadi gerakan untuk mengubah posisi perempuan di mata masyarakat.

Terdapat beberapa pengertian feminisme yang dijelaskan oleh para ahli. Maggi Humin menyebutkan bahwa feminisme adalah bentuk ideologi pembebasan perempuan karena esensial dari ideologi tersebut adalah kepercayaan bahwa perempuan mengalami diskriminasi dikarenakan jenis kelamin. Feminisme menurut Mansour Fakih adalah sebuah kesadaran dan gerakan yang terjadi dari asumsi bahwa perempuan hanya untuk dieksploitasi dan ditindas, serta adanya upaya untuk menghentikan eksploitasi dan penindasan tersebut. Sedangkan Ideologi Politik menyatakan bahwa feminisme adalah suatu gagasan yang kerap kali berubah, gagasan ini adalah reaksi yang tercipta dari ketidakadilan perempuan yang resah karena prioritas yang dan berbagai hak yang diberikan hanya untuk laki-laki (Fakih, 2020).

Dewasa ini, adanya anggapan yang menyebutkan bahwa perempuan tidak rasional, lebih mementingkan emosi, tidak akan bisa memimpin dengan baik, akan menciptakan keadaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (subordinasi terhadap perempuan). Sebagai contoh, di daerah Jawa, sudah sering terdengar anggapan bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi, karena perempuan akhirnya akan ke dapur juga. Sempat terbitnya peraturan pemerintah yang menyebutkan bahwa suami bisa mengambil keputusan sendiri saat pergi jauh untuk tugas belajar ke luar negeri. Sedangkan bagi istri yang hendak pergi haruslah dengan izin dari suami. Kasus yang terjadi dalam rumah tangga pun, saat terjadi kendala ekonomi, maka anak laki-laki harus diprioritaskan. Keadaan seperti itu sebenarnya tercipta dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 2020). Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa tingkat

partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin di tahun 2023, terdapat 86,97% diisi oleh pekerja laki-laki dan 60,18% ditempati oleh pekerja perempuan.

CNN Indonesia (2023), salah satu situs web berita *online*, mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, Kapolri (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia) menerima sebanyak 21.768 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sekitar 36,76% atau 8.008 kasus dari keseluruhan total kasus tersebut yang berhasil terselesaikan. Sementara, kasus yang tidak terselesaikan masih dalam tahap proses dikarenakan korban masih dalam pemulihan dan mendapatkan pendampingan psikologis. Selain kasus perempuan dan anak, CNN Indonesia (2023) juga menyebutkan laporan kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga atau KDRT di tahun 2023 diterima sebanyak 5.555 laporan, yang mana meningkat dari tahun 2022 yang tercatat ada 2.241 kasus. Salah satu contoh kasus pelecehan di tahun 2023 adalah pelecehan yang terjadi di balik layar program Miss Universe Indonesia 2023. Adanya dugaan pelecehan oleh oknum di belakang layar dengan berkedok melakukan agenda *body checking*. Oknum tersebut menyentuh dan memotret bagian tubuh para finalis tanpa seizin dari finalis sendiri.

Situs berita *online* Tirto.id juga menyebutkan bahwa masalah yang menghambat perempuan untuk mengembangkan usaha mereka adalah patriarki. Laporan Sasakawa yang diterbitkan pada tahun 2017 mencatat bahwa masalah yang umum dialami oleh perempuan pelaku usaha di Asia Tenggara ada tiga masalah, yaitu lebih tidak dipercaya saat menjabat sebagai pemimpin atau sebagai rekan bisnis, merasakan beban ganda disaat harus menjalankan bisnis di saat perempuan juga dibebani dengan pekerjaan domestik, dan perempuan yang tidak bisa langsung mengambil keputusan dikarenakan harus ada persetujuan dari pasangan atau keluarga. Hambatan yang terjadi pada perempuan imbas dari ketimpangan gender biasanya dikarenakan adanya stigma yang menyebutkan bahwa perempuan bertanggung jawab penuh atas pekerjaan domestik. Beberapa klien dari perusahaan konsultan *Branding Basicludo*, menghadapi kesulitan saat sedang mengembangkan usaha mereka

karena tidak direstui oleh keluarga, walaupun usaha mereka memiliki prospek dan potensi yang baik. Kebanyakan alasannya adalah disaat perempuan ingin mengembangkan usaha maka bisa membuat keluarga terbengkalai. Anggapan ini tercipta karena masih mengakar kuat pola pikir patriarkis di Asia Tenggara (Yahya, 2024).

Komnas Perempuan (2023) mengatakan dalam Lembar Fakta yang ditulis pada 7 Maret 2023, terdapat total pengaduan yang masuk ke lembaga layanan dan Badilag sebanyak 339.782 kasus kekerasan berbasis gender (KBG). Kasus tersebut dibagi menjadi kasus ranah personal, ranah publik, dan ranah negara dimana ranah personal mendominasi sebanyak 99% atau 336.804 kasus. Komnas perempuan mencatat aduan KBG sebanyak 3.442 kasus, dimana ranah personal terdapat 2.098 kasus atau 61%, ranah publik sebanyak 1.276 kasus, dan ranah negara terdapat 68 kasus.

Anggapan subordinasi perempuan inilah yang menjadi urgensi adanya gerakan feminisme. Selain itu, diskriminasi juga sering terjadi di dunia pekerjaan. Menurut Khotimah, banyak perempuan yang mengambil keputusan untuk bekerja di lingkungan informal dan mendapatkan upah yang sangat rendah serta tanpa adanya jaminan seperti kesehatan, finansial, dan hukum, sehingga perempuan menempati posisi di sektor pekerjaan informal sebesar 70% dari laki-laki. Data tersebut bisa menunjukkan bahwa kecilnya kesempatan perempuan untuk mendapatkan akses serta keadilan di bidang ekonomi. Tingkat pendidikan pada struktur angkatan kerja perempuan masih sangat rendah, banyak perempuan yang bekerja di sektor informal dengan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan spesifik dan kualitas pengetahuan tertentu yang berakibat pada kurangnya perlindungan hukum, upah yang tidak sesuai, serta beban ganda yang dirasakan oleh perempuan. (Khotimah, 2009).

Umumnya, feminisme diartikan sebagai gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, menolak berbagai pranata sosial seperti institusi perkawinan, rumah tangga, serta upaya pembebasan perempuan terhadap apa yang biasa disebut dengan kodrat. Sebenarnya, feminisme bukan sebuah pemahaman atau

aliran yang tunggal, feminisme terdiri atas berbagai paradigma, teori, dan ideologi. Meskipun berangkat dari analisis dan ideologi yang berbeda-beda, feminis memiliki satu tujuan dan persamaan kepedulian, yaitu memperjuangkan nasib kaum perempuan.

Feminisme yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah feminisme sosialis. Feminisme sosialis menegaskan pada aspek ekonomis dan gender dalam penindasan atas perempuan. Jika dalam pandangan Marx, perempuan ada pada "kelas seks". Dapat diartikan bahwa perempuan hanyalah pelayan yang berharga bagi kapitalisme, baik ia menjadi pekerja ataupun istri yang tidak menerima upah atas pekerjaannya. Pada feminisme sosialis perempuan tertindas oleh dua hal, yaitu kapitalis dan patriarki (Tong, 2013).

Feminisme sosialis memandang adanya peluang untuk menggabungkan perempuan kepada ikatan persaudaraan yang berpotensi akan dalam perebutan kekuasaan secara mendasar dan menyeluruh. Para feminis ini akhirnya mengembangkan strategi yang disebut dengan *tripartite*, yaitu meraih reformasi konkret yang menyanggupi kebutuhan perempuan, membuat perempuan memiliki sebuah kekuatan mereka sendiri, mengubah hubungan kekuasaan (Fakih, 2020). Dengan munculnya feminisme sosialis memberikan beberapa solusi untuk membebaskan perempuan dari penindasan, seperti menempatkan perempuan di sektor publik sehingga membuat perempuan menjadi produktif dan memiliki kekuatan untuk bernegosiasi dengan relasi laki-laki. Perjuangan feminisme sosialis berfokus untuk merubah sistem ekonomi tak hanya untuk perempuan tetapi juga melibatkan pihak yang sudah dirugikan oleh sistem ekonomi tersebut.

Dewasa ini, sudah banyak sekali publik yang mengangkat tentang isu feminisme. Ini menunjukkan bahwa memang gerakan feminisme penting untuk ditegakkan untuk membela hak perempuan. Media film pun sudah banyak yang mengangkat tentang isu feminisme. Beberapa film yang mengandung isu feminisme yaitu.

**Tabel 1.1:** Film yang mengandung feminisme

No	Judul Film	Tahun
1.	Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar	2014
2.	Joy	2015
3.	Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak	2017
4.	Kartini	2017
5.	Wonder Woman	2017
6.	Little Women	2019
7.	Mulan ( <i>Live Action</i> )	2020
8.	Barbie	2023

Sumber : Olahan penulis, 2023

Beberapa film diatas memiliki alur cerita yang berbeda, namun membahas tentang perjuangan perempuan untuk mengejar mimpi atau tujuannya. Sebagai contoh, film Mulan (2020) bercerita tentang perjuangan perempuan untuk bergabung bersama pasukan perang untuk menggantikan sang ayah dan membuktikan bahwa perempuan sama kuatnya dengan laki-laki. Film Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak (2017) bercerita mengenai seorang perempuan yang tinggal seorang diri di perbukitan Sumba, yang ingin mencari keadilan setelah mendapatkan kekerasan seksual hingga perampokan.

Film yang menjadi fokus bahan penelitian penulis adalah film Barbie (2023). Film Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie ini berhasil menggaet banyak penonton dan dalam seminggu penayangannya di bioskop berhasil meraih keuntungan sebesar \$ 158,9 atau sekitar Rp. 2.39 triliun. Tanpa disangka, film ini justru mengandung isu patriarki dan feminisme. Film Barbie karya Greta Gerwig ini mengangkat kisah kehidupan boneka Barbie. Dalam film ini, boneka barbie berperan sebagai perempuan yang cantik dan serba bisa yang dapat berprofesi menjadi apa pun, seperti presiden, dokter, penjaga pantai, dan sebagainya. Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie digambarkan sebagai perempuan "stereotipikal", yaitu penggambaran umum tentang perempuan yang cantik, cerdas, ceria, berkulit putih, langsing, dan berbadan

tinggi. Barbie yang sudah menjadi stereotip ini berpikiran bahwa dia akan selalu sempurna dan tidak akan terjadi kesalahan dalam hidupnya.

Di sisi lain, Ken, teman Barbie, adalah seorang laki-laki yang selalu bergantung kepada Barbie. Ken merasa bahwa ia hanya dan akan selalu menjadi teman Barbie, yang tidak lebih hebat dari Barbie. Suatu ketika, Ken menemani Barbie pergi ke dunia manusia untuk memperbaiki sebuah masalah. Di dunia manusia inilah, Ken melihat bahwa laki-laki adalah seorang yang penting, yang memegang kuasa, lebih dihormati dan lebih tinggi dari perempuan. Sejak saat itu Ken pun terdorong untuk menegakkan patriarki di dunia asal mereka, yaitu Barbieland, dan mengubahnya menjadi *Kenland*. Ken mulai mengajak semua laki-laki di dunia tersebut untuk menguasai dan mendominasi Barbie. Barbie pun menjadi putus asa karena semua teman perempuannya telah terpengaruh oleh sistem patriarki yang dibawa oleh Ken. Barbie ingin mengembalikan keadaan seperti semula dimana perempuan bisa menjadi apa pun yang mereka inginkan.

Di dalam film Barbie, sistem patriarki yang tercipta membuat perempuan menjadi seperti pembantu yang tugasnya hanya melayani laki-laki. Tidak ada perempuan yang boleh memegang kuasa, semua ditentukan oleh laki-laki. Saat berada di dunia nyata pun, sekelompok lelaki mentertawakan Barbie serta menyentuh bagian tubuh Barbie dengan semena-mena.

Di sisi lain, jika menggali lebih dalam lagi tentang konsep pembuatan boneka barbie yang "stereotipikal" (mempunyai kulit putih, tubuh langsing, badan jenjang, mata biru, kulit mulus), seakan menciptakan standar kecantikan perempuan di dunia. Dalam sebuah adegan dimana Barbie bertemu dengan Sasha di dunia manusia, Sasha menganggap Barbie itu hanya fasis dan kapitalis, mengakibatkan seluruh perempuan di dunia harus seperti Barbie, cantik dan sempurna. Sasha menyebut Barbie hanya berpura-pura peduli pada perempuan dengan berkedok feminisme. Selain itu, Barbie pun jadi menyadari bahwa di dunia nyata ternyata terjadi sistem patriarki yang kuat dan anak-anak perempuan justru tidak bahagia atas kehadirannya karena standar yang diciptakan oleh Barbie.

Berangkat dari isu feminisme yang ada dalam film Barbie tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai pesan yang ada. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kajian feminisme sosialis yang hadir untuk menuntut hak-hak perempuan dan perjuangan perempuan untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat sosialis. Feminisme sosialis menegaskan bahwa munculnya sistem kapitalis dan patriarki mengakibatkan tertindasnya perempuan. Feminisme ini juga mengangkat tentang stereotip-stereotip yang melekat pada perempuan yang dapat menjadi sumber ketidakadilan. Feminisme sosialis berusaha untuk mentiadakan struktur kelas dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini mengacu pada teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Dalam teori semiotika ini, analisis semiotika menggunakan teori segitiga yang terdiri dari representant, objek, dan interpretant. Dengan teori ini penulis akan menganalisis apa yang menjadi tanda (representant) dalam film yang menggambarkan feminisme, bagian yang berkaitan dengan tanda (objek), serta arti atau hasil dari pemahaman terhadap tanda-tanda yang ada (interpretant).

### **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana film Barbie menggambarkan isu feminisme dengan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah yang sudah terpapar, maka penelitian ini berfungsi untuk mengetahui feminisme dalam film Barbie dengan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada, yang pertama, yaitu Ilmu Komunikasi dimana penelitian ini dapat menambah sumbangan teoritis bagi program studi Ilmu Komunikasi untuk tambahan

referensi yang terkhusus pada feminisme. Diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa/i untuk kedepannya dalam menjadi referensi ataupun penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap pentingnya feminisme. Selain itu, penulispen berharap dengan adanya penelitian ini akan mengajak lebih banyak perempuan untuk berani menyuarakan hak-hak dan keadilan untuk mereka, serta berani bertindak atau melapor jika terjadi penindasan terhadap mereka sendiri maupun orang lain.

